

BAB IV

Analisis data merupakan tahap dari penelitian kualitatif yang mengarah pada proses mengolah dan menelaah data yang telah didapat peneliti. Baik data tersebut diperoleh dari wawancara maupun data yang didapat langsung dari lokasi penelitian.

Analisis data ini juga bisa dilakukan ketika dalam proses pengumpulan data atau di awal penelitian ini berlangsung. Dimana analisis ini untuk membuktikan keabsahan dan kebenaran data yang telah diperoleh di lapangan. Disini peneliti telah menemukan makna dan pesan dalam pementasan Langen Tayub di kabupaten Nganjuk.

Penelitian yang penulis lakukan di kabupaten Nganjuk dengan judul “Makna dan Pesan Pagelaran Langen Tayub Nganjuk”, memfokuskan pada makna dan pesan pementasan Langen Tayub dan proses mengkomunikasikannya.

Berikut ini adalah analisis tentang temuan data dari makna dan pesan pagelaran Langen Tayub di kabupaten Nganjuk:

1. Makna dan Pesan Kesenian Langen Tayub Nganjuk

Langen Tayub Nganjuk biasa disebut dengan Tari Tayub Padang Bulan, karena dalam setiap sajian para penghibing atau Penayub diberikan kesempatan melakukan pentas dengan dua gendhing. Dahulu kesenian Langen Tayub dikenal oleh masyarakat luas sebagai suatu tarian yang dibawakan oleh penari wanita dan laki-laki. Langen Tayub merupakan

Realitas Langen Tayub dibangun oleh para pelaku Langen Tayub dan masyarakat Nganjuk, berdasarkan sistem budaya, pondasi-pondasi yang mendukung dan yang tumbuh dalam interaksi sosial di masyarakat Nganjuk. Hal tersebut selaras dengan *kerata basa* dari kata Tayub, yaitu *Ditata cik Ben Guyub*, maksudnya diatur, dibentuk dan dikreasi supaya dapat membawa kebersamaan. Keguyuban menjadi tujuan utama pementasan Langen Tayub. Keguyuban itu dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu:

Keguyuban dan solidaritas antaranggota komunitas LAngen Tayub diluar arena pementasan, tampak pada konsep buwuhan yang dilakukan menjelang sebuah hajatan. Ketika anggota komunitas mempunyai hajatan, solidaritas nyumbang/buwuh dalam berbagai bentuk, untuk menunjang kegiatan LAngen Tayub, misalnya sumbangan uang, membuatkan undangan, bahkan makanan, bir, menyumbang terop, menyumbang waranggana, terkadang sekalian dengan pengrawitnya. Jika ada anggota yang mempunyai hajat, mereka akan menyumbang lebih dari apa yang sudah diberikan kepadanya ketika ia sendiri mempunyai hajat.

b. Keguyuban di dalam kalangan pertunjukan

[illegible]

hanya sebagian yang ditanggung, maka sisanya dibagi bersama sejumlah anggotakomunitas dalam satu meja. Jika suatu saat ada anggota yang tidak mampu membayar maka akan dipinjam anggotanya yang lain. Hal ini merupakan bentuk solidaritas antar anggota komunitas Langen Tayub.

Bentuk keguyuban dan solidaritas lain didalam kalangan pertunjukan adalah jika ada anggota yang meminum bir terlalu banyak hingga mengakibatkan mabuk/mendem kemudian membuat kekacauan, maka dia akan dikeluarkan dari kalangan dan diserahkan ke petugas keamanan. Ini merupakan upaya agar pementasan Langen Tayub dapat dinikmati dengan baik tanpa kekacauan/keributan serta keguyuban pertunjukan dapat terus berlangsung. Mereka sepakat untuk melangsungkan pertunjukan yang aman dan dapat dinikmati seluruh anggota komunitas.

Kesenian Langen Tayub sebagai kesenian tradisional pedesaan telah memiliki akar tradisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat kabupaten Nganjuk. Seni Langen Tayub atau Langen Beksa selama ini mampu bertahan hidup dalam perubahan sosial budaya yang ada, meskipun dalam beberapa hal telah mengalami pergeseran.

Fenomena empirik menunjukkan bahwa Langen Tayub di beberapa wilayah kabupaten Nganjuk, sampai sekarang masih tetap digemari masyarakat. Langen Tayub merupakan produk masyarakat agraris, dan masyarakat agraris membentuk Langen Tayub menjadi sebuah produk sosial yang mempunyai ciri khas. Dalam beberapa dekade Langen Tayub menjadi salah satu media dinamika sosial yang penting di masyarakat.

¹ Anik Juwariyah, *Dialektika Konstruksi Langen Tayub Nganjuk dalam Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat*, (Surabaya : Jaudar Press, 2014), hlm. 18

[illegible]

ditampilkan, baik fungsinya sebagai bagian ritual yang tidak dapat ditinggalkan, maupun sebagai seni hiburan dan tontonan. Dalam sebuah wawancara bapak Sunarto dapat diketahui bahwa Langen Tayub masih menjadi sarana upacara ritual yang ada di masyarakat Nganjuk.

Dibeberapa wilayah, pengaruh Langen Tayub dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan sangat erat, bahkan seperti dalam menyelenggarakan kesenian Lagen Tayub pada setiap hajatan (perkawinan, khitan, bersih desa, dan lain sebagainya), yang mempunyai hajat atau yang bersangkutan akan semakin diberikan berkah rejeki yang berlimpah dan khususnya bagi yang menikah akan segera memiliki keturunan.

Pemilihan kesenian Langen Tayub yang dipertunjukkan dalam setiap hajatan disebabkan adanya anggapan bahwa Langen Tayub mempunyai makna simbolik. Dalam budaya agraris, kesuburan merupakan satu-satunya harapan yang selalu didambakan oleh para petani. Dalam benak petani tradisi, kesuburan tanah tidak cukup hanya dicapai lewat peningkatan sistem pertanian baru, tetapi juga perlu diupayakan lewat kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata (tampak) yang dalam hal ini menurut masyarakat merupakan kekuatan ghaib. Dengan demikian dapat diterjemahkan bahwa petani tradisi dalam upaya pencapaian kesuburan pertaniannya agar berhasil dengan baik, tidak hanya lewat cara-cara yang bersifat rasional, melainkan juga mengadakan kontak dengan kekuatan-kekuatan ghaib (irrasional) dalam bentuk upacara-upacara. Hubungan secara simbolis inilah yang rupanya melatar belakangi kehadiran Tayub

Berger dalam susilo³ menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki sistem pengetahuan yang diterima secara turun temurun. Gagasan pengetahuan yang bersifat lokal (beberapa kalangan mengatakan sebagai tradisional) hampir ada pada setiap masyarakat, dari dulu hingga kini.

Berbicara tentang kesenian Langen Tayub seringkali ditemui hal-hal yang kontradiktif. Di satu sisi, bentuk seni pertunjukan tradisional ini menjadi tumpuan harapan sebagian anggota masyarakat. Bagi sebagian masyarakat pedesaan, profesi seniman Langen Tayub (khususnya Waranggana/penari Langen Tayub) merupakan profesi yang menjanjikan. Dengan berbekal sedikit kemampuan menari, menyanyikan gendhing-gendhing Jawa dan paras yang cantik serta tubuh yang indah, mereka dapat mengaup penghasilan yang besar dalam satu kali pentas. Di sisi lain,

[illegible]

Mengenai makna kesenian Langer Tayub di beberapa wilayah di Nganjuk seperti dalam kegiatan bersih desa yang penyelenggaraannya setahun sekali menjadi kegiatan yang sangat bermakna bagi masyarakat desa. Hal ini dapat dilihat dari fenomena bersih desa yang terjadi di masyarakat Nganjuk, mengharuskan untuk selalu menampilkan bentuk kesenian ini, terkait dengan kepercayaan masyarakat setempat, misalnya akan terjadi musibah atau bencana apabila tidak menampilkannya.

Ada semacam aturan tidak tertulis di sebagian masyarakat Nganjuk jika mempunyai hajatan yang pertama (*Jawa: bubak kawak*), harus menyajikan pertunjukan Langen Tayub dan pada penampilan pertama, sang pengantin laki-lakilah yang akan membuka petunjukan atau dengan istilah lain menjadi penayub pertama yang akan menari bersama Waranggana. Kalau hajatan itu khitanan, maka anak itulah yang menari pertama dengan Waranggana. Jika anak yang dikhitan tidak bersedia, ada salah satu keluarga yang menggantikan posisi anak tersebut, misal diwakili orang tuannya.

Dalam pertunjukan Lagen Tayub masyarakat tidak pernah meninggalkan tradisi saweran. Saweran dalam konteks langen tayub merupakan bentuk tanda ucapan terima kasih penayub kepada waranggana. Dalam beberapa waktu, saweran menjadi salah satu hal yang berkonotasi negatif karena terkait dengan cara penyampaian sawer yang kurang sopan, yaitu dengan dimasukkan di dada waranggana. Pihak dinas

Pada Langen Tayub Nganjuk ada dua macam saweran, yaitu saweran untuk waranggana dan saweran untuk pengrawit. Di beberapa wilayah, saweran dalam seni pertunjukan bentuknya berbeda-beda. Di Nganjuk bentuk saweran, selain dari penayub untuk waranggana dan pengrawit, ada juga saweran yang dilakukan anggota keluarga pengantin khususnya yang perempuan. Bentuk saweran seperti inui terdapat di desa Tempuran kecamatan Ngluyu. Mereka melakukan saweran dengan cara mengelilingi Waranggana dan pengantin putra yang sedang menari. Masing-masing memasukkan uang ke dalam baskom yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, dan jumlah uang saweran tidak ditentukan atau sukarela. Sawer yang diberikan keluarga perempuan ini merupakan ucapan terima kasih kepada seluruh crew pelaksana pementasan Langen Tayub, yaitu untuk pengrawit, waranggana, dan Pramugari. Di Nganjuk sawer seperti ini seperti wajib yang diberikan kepada modin/orang yang memimpin acara selamatan.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

Para seniman Langen Tayub di kabupaten Nganjuk telah tergabung dalam suatu Himpunan yang dibentuk oleh pemerintah, yaitu HIPRAWARPALA (himpunan Pramugari, Waranggana, dan Pengrawit Langen Beksa). Semua anggota Hiprawarpala memiliki nomor induk seniman yang dikeluarkan oleh sub dinas kebudayaan dan kesenian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Nganjuk. Dengan begitu akan sangat mudah bagi masyarakat untuk mengetahui segala seluk-beluk yang berhubungan dengan kesenian Langen Tayub Nganjuk, tidak hanya itu, masyarakat juga tentu akan lebih bisa menghargai tata cara dan kesenian Langen Tayub. Dengan adanya paguyuban kekhawatiran masyarakat terhadap kepunahan kesenian Langen Tayub akan sedikit berkurang.

Dalam proses komunikasi ada beberapa hal yang membantu kita untuk memahami bagaimana sebenarnya komunikasi itu berlangsung, diantaranya adalah sebagai berikut:

Artinya komunikasi itu merupakan suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. Kaitannya dengan makna dan pesan kesenian Langen Tayub di kabupaten Nganjuk, kesenian Langen Tayub sudah ada sejak dahulu, dalam setiap hajatan dan tradisi yang ada di masyarakat Nganjuk. Seperti tradisi bersih desa,

Hal lainnya di era modern sekarang ini, dahulu para penari langen tayub disebut dengan Ledhek, sekarang lebih dikenal dengan Larasati dengan maksud agar citra negatif Ledhek selama ini bisa berubah menjadi sebuah kesenian yang positif.

Hal ini bisa dilihat dari bermetamorfosisnya dari segi pakaian para Larasati yang sudah tertutup namun tetap menampilkan kesan sexy, dan juga aturan-aturan bagi para penari agar tidak nakal dengan para Larasati. Selain itu juga ada semacam nomor antri untuk giliran menari jadi berjalannya kesenian ini bisa tertib dan tidak berebut.

Artinya, Mengenai pemahaman masyarakat Nganjuk tentang makna dan pesan kesenian Langen Tayub tentu melalui sebuah proses komunikasi. Dalam hal ini proses mengkomunikasikan makna dan pesan kesenian Langen Tayub di masyarakat Nganjuk adalah menggunakan proses komunikasi cultural, dengan memanfaatkan atau menggunakan media cerita.

Seperti cerita asal muasal adanya kegiatan bersih desa. Tradisi bersih desa berawal dari suatu kisah atau cerita yang terjadi di Dukuh Ngrajek. Konon, menurut cerita, Ngrajek saat itu masih berupa hutan belantara yang dihuni oleh masyarakat pembabat hutan. Para penduduk pembabat hutan memilih lokasi bermukim di Ngrajek, karena disitu terdapat beberapa mata air dan salah satunya mempunyai sumber air yang besar yang kemudian oleh penduduk dinamakan sumur Agung atau sumur Ageng. Dari sumber air yang besar itulah kebutuhan air penduduk dapat tercukupi baik untuk pengairan sawah, ladang maupun kebutuhan sehari-hari.

[illegible]

c. Komunikasi tidak dapat dibalik (*irreversible*)

Konon, seorang kakek menyarankan pada cucunya agar selalu mengadakan kenduri dihari-hari tertentu yang diyakini keramat. Ia percaya pada suatu cerita dari leluhur, yakni suatu malam pernah ada orang yang ditampar makhluk yang tidak kelihatan gara-gara tidak mengadakan kenduri. Sejak saat itu bagi sebagian masyarakat kenduri atau selamatan menjadi sistem adat yang diterima begitu saja dan sulit ditinggalkan.

[illegible]

Pengaruh budaya yang kuat serta kondisi masyarakat agraris yang mendukung dalam menyelenggarakan kehidupannya, menyebabkan masyarakat sangat mentaati adat budaya yang telah turun temurun diyakini oleh masyarakat pedesaan khususnya dan masyarakat Nganjuk umumnya, seperti contohnya dalam menyelenggarakan hajatan perkawinan. Walaupun ada juga sebagian masyarakat yang belum mengerti dengan jelas makna dan pesan yang terkandung dalam setiap tradisi dan adat yang ada, namun karena sudah terkonstruksi untuk melakukan tradisi dan adat-istiadat tersebut secara turun-temurun, mereka akan tetap melakukan adat dan tradisi tersebut demi keselamatan keluarga mereka.

Ketika kita berinteraksi dengan seseorang, interaksi tidaklah terisolasi, tetapi ada dalam lingkungan fisik tertentu dan dinamika

Konteks sosial menentukan hubungan sosial antara sumber dan penerima. Konteks komunikasi mempengaruhi proses komunikasi, bentuk bahasa yang digunakan, penghormatan atau kurangnya penghormatan yang ditunjukkan kepada seseorang, waktu, suasana hati, siapa berbicara dengan siapa dan derajat kegugupan atau kepercayaan diri yang diperhatikan orang, semua itu adalah sebagian saja dari aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial.

Dalam hal ini yang menjadi sumber dari adat dan tradisi yang berlangsung adalah para tetua atau sesepuh yang sangat dihargai dan dihormati keberadaannya serta sangat ditaati apa yang jadi aturan miliknya. Sebagian masyarakat kabupaten Nganjuk sangat percaya akan tradisi dari para leluhur sehingga mereka masih melaksanakan ajaran-ajaran yang ditinggalkan dari dahulu..

1. Pada dasarnya makna pesan pagelaran Langen Tayub Nganjuk sangat sesuai dengan arti kata tayub itu sendiri yaitu *Ditata cik Ben Guyub*, maksudnya diatur, dibentuk dan dikreasi supaya dapat membawa kebersamaan. Karena tujuan utama dari pagelaran Langen Tayub adalah untuk menjaga kebersamaan antar masyarakat dari berbagai lapisan.

Dalam budaya agraris, kesuburan merupakan satu-satunya harapan yang selalu didambakan oleh para petani. Dalam benak petani tradisi, kesuburan tanah tidak cukup hanya dicapai lewat peningkatan sistem pertanian baru, tetapi juga perlu diupayakan lewat kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata (tampak) yang dalam hal ini menurut masyarakat merupakan kekuatan ghaib. Dengan demikian dapat diterjemahkan bahwa petani tradisi dalam upaya pencapaian kesuburan pertaniannya agar berhasil dengan baik, tidak hanya lewat cara-cara yang bersifat rasional, melainkan juga mengadakan kontak dengan kekuatan-kekuatan ghaib (irrasional) dalam bentuk upacara-upacara. Hubungan secara simbolis inilah yang rupanya melatar belakangi kehadiran Tayub ritual untuk kesuburan, baik kesuburan yang berupa pembuahan hasil pertanian, maupun kesuburan bagi perkawinan.

- [illegible]

b. Pramugari dan pengrawit. Tidak jauh beda dengan waranggana, pramugari dan pengrawit menggunakan beskap, kain panjang dan blankon. Hal ini juga untuk menunjukan dan meningkatkan rasa estetis atau keindahan kesenian Langen Tayub sekaligus melestarikan busana tradisional Jawa.

- Sedangkan untuk gerakan-gerakan dalam pola lantai memiliki beberapa makna, seperti selipan, dimana penari wanita (Waranggana) yang pada awalnya berhadapan dengan penayub, saling berpindah tempat hingga arah hadap saling berlawanan, atau bersingkur. Jika Waranggana menghadap ke Barat maka Penayub menghadap ke Timur. Gerakan selipan ini dilakukan berulang kali, hingga posisi kembali pada awal, yaitu berhadapan lagi. Pola lantai ini apabila dihubungkan dengan makna simbolik dari gerakan Tayub dalam kaitannya dengan konsep kesuburan, maka gerakan itu melambangkan hubungan laki-laki dengan perempuan yang melambangkan kesuburan.

B. Konfirmasi dengan Teori

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti yang dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Dan salah satu sifat dasar manusia, menurut Wieman dan Walter, adalah kemampuan menggunakan simbol.

Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas.

George Herbert Mead yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu.

Simbol membentuk esensi dari Teori Interaksi Simboli, sebagaimana dinyatakan oleh namanya, Teori Interaksi Simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail tema-tema teori ini, dan dalam prosesnya, dijelaskan pula kerangka asumsi teori ini.

Teori interaksi simbolik, dimana manusia adalah individu yang hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Setiap individu

Ciri khas dari teori interaksi simbolik terletak pada pendekatan manusia dalam proses saling menterjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara stimulus response, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing untuk mencapai kesepakatan bersama.

[illegible]

Menurut Blumer, interaksi simbolik diidentifikasi sebagai proses unik manusia karena memerlukan definisi dan penafsiran bahasa dan gerak tubuh, dan penentu makna dari tindakan orang lain. Manusia harus mengerti satu sama lain. Hal ini umum bagi individu untuk mencoba untuk menyesuaikan tindakan mereka dan perilaku kepada orang dengan siapa mereka berinteraksi.

Bentuk-bentuk komunikasi dan interaksi yang dilakukan para seniman langen tayub dengan masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 : Bentuk Komunikasi dan Interaksi Antar Pelaku Lengen Tayub.

No	Pelaku	Bentuk Komunikasi/ Interaksi
1	Waranggana - Waranggana	Urutan menyanyikan tembang, posisi

⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), hlm 70

		menari gambyong dan ngibing di panggung dengan penayub. Di luar pementasan, para waranggana berkomunikasi terkait penampilan, busana yang dipakai, penguasaan gendhing-gendhing baru, kehidupan sehari-hari, dan lain-lain.
2	Waranggana-Pramugari	Pramugari mengatur pasangan ngibing bagi waranggana, pembagian tempat duduk oleh Pramugari ketika ndara-ndara, mengatur jalannya pementasan waranggana
3	Waranggana – pengrawit dan sebaliknya	Waranggana memesan gendhing kepada Pengrawit atas permintaan penayub dalam hal ini dibantu juga oleh pramugari di luar panggung, Pengrawit bisa berperan sebagai orang yang memberikan pekerjaan atau order kepada Waranggana
4	Waranggana – Penayub dan sebaliknya	Melantunkan gendhing bersama ketika ndara-ndara (jika penayub hafal syair lagu tembang yang dinyanyikan), waranggana menuangkan minuman (bir) ke dalam gelas untuk diberikan

		kepada para penayub di tahap ndara-ndara, berbincang-bincang dengan penayub, bergurau, menari dengan penayub di panggung.
5	Waranggana – Pejabat dan sebaliknya	Pejabat memberikan kesempatan/ menunjuk Waranggana untuk pentas mewakili Nganjuk di berbagai kegiatan pementasan di luar Nganjuk
6	Seniman – Aparat Kepolisian	Kerjasama dalam mewujudkan suasana yang tentram dan damai serta menghindari kerusuhan
7	Seniman – orang yang punya hajat	Kerjasama dalam berbagai kegiatan hajatan, baik perkawinan, bersih desa, khitanan, tasyakuran, dan lain-lain
8	Seniman – Dinas Pariwisata	Pembinaan seniman, pengurusan nomor induk seniman, pengurusan izin pementasan (advis), pementasan di berbagai kegiatan dalam wilayah kabupaten, skala provinsi maupun nasional